

PUSAT PENDIDIKAN HINDU ERA MAJAPAHIT



I Nyoman Sueca
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Pendidikan merupakan cahaya dari peradaban. Sejak jaman dahulu, Hindu sangat menekankan pentingnya Pendidikan bagi masyarakat. Pada masa kerajaan-kerajaan di Nusantara, telah terbangun pusat-pusat Pendidikan guna membangun sumber daya manusia yang unggul. Majapahit merupakan kerajaan besar di Nusantara yang mampu bertahan beberapa abad. Sebagai sebuah kerajaan besar, Majapahit memiliki sistem pendidikan yang baik dengan lembaganya disebut *mandala kadewaguruan* (Pusat Pendidikan). *Kadewaguruan* dipimpin oleh seorang mahāresi yang disebut pula *śiddharesi*, dewaguru, oleh karena itu pusat pendidikan ini disebut *Kadewaguruan*. Berdasarkan informasi dari berbagai naskah maka unsur-unsur pengenalan sebuah pusat pendidikan keagamaan (*mandala kadewaguruan*) adalah: (1) tempatnya luas; (2) ditemukan gerabah-keramik; (3) ditemukan berbagai artefak keagamaan; (4) jauh dari keramaian; dan (5) diberitakan dalam naskah. *Mandala Kadewaguruan* sebagai sebuah lembaga pendidikan era majapahit mebagi tahap pendidikan dalam 2 tahap yang disebut dengan tahap persiapan dan tahap inti. Artikel mengkaji lebih mendalam mengenai pusat pendidikan Hindu era Majapahit dengan melakukan penelitian lapangan, analisis terhadap penelitian-penelitian, dokumen serta naskah yang berkaitan dengan pendidikan Hindu era Majapahit. Pada era ini Pendidikan dilakukan secara komprehensif dengan pembelajaran berlangsung sepanjang hari. Para siswa dapat mempelajari berbagai nilai kehidupan disamping pembelajaran sesuai dengan tingkatan yang diajarkan.

Kata Kunci: Pendidikan Hindu, Majapahit, mandala

ABSTRACT

Education is the light of civilization. Since ancient times, Hinduism has emphasized the importance of education for society. During the time of the kingdoms in the archipelago, education centers had been built to build superior human resources. Majapahit was a large kingdom that could last several centuries. As a large kingdom, Majapahit had a good education system with an institution called mandala kadewaguruan (Education Center). Kadewaguruan is led by a mahāresi who is also called śiddharesi, dewaguru, therefore this education center is called

Kadewaguruan. Based on information from various texts, the identifying elements of a religious education center (mandala kadewaguruan) are: (1) the area is large; (2) found pottery; (3) various religious artifacts were found; (4) away from the crowd; and (5) reported in the text. Mandala Kadewaguruan as an educational institution in the Majapahit era divides the education stage into 2 stages called the preparation stage and the core stage. The article examines more deeply about the Hindu education center in the Majapahit era by conducting field research, analysis of studies, documents and texts related to Hindu education in the Majapahit era. In this era, education is carried out comprehensively with learning that takes place throughout the day. Students can learn various values of life in addition to learning according to the level being taught.

Keywords: Hindu education, Majapahit, Mandala

A. PENDAHULUAN

Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia (Sukarno & Setiawan, 20014:1). Sejarah Indonesia masa Hindu-Buddha merupakan salah satu perjalanan sejarah yang cukup panjang, karena berkisar sekitar 1000 tahun. Dampak dari rentang waktu yang begitu lama memunculkan sebuah gambaran dinamika kehidupan yang kompleks. Gambaran kemegahan, kerayaan, pluralitas, misi diplomasi, kekayaan budaya berselingan dengan gambaran tragis pemberontakan, suksesi, perang saudara, penaklukan, dan perang serta pudarnya dominasi hegemoni (Wahyudi, 2013,88). Kehidupan sosial masa itu sudah sangat terstruktur hingga terbentuk pola-pola dalam berbagai sistem kehidupan, baik yang bersifat religius, ekonomis, maupun sosial.

Kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu-Buddha yang terbesar dan yang terakhir di Jawa diperkirakan terletak di Trowulan pada masa sekarang. Negara agro-maritim ini didirikan oleh Raden Wijaya di Desa Tarik pada tahun 1294 Masehi. Kerajaan ini berdiri selama kurang lebih 400 tahun, dan pada waktu pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350-1389), Majapahit mencapai puncak kebesarannya. Namun setelah Hayam Wuruk wafat, kerajaan Majapahit mundur karena perang

perebutan tahta, dan juga karena bencana alam. Menurut penelitian, Gunung Kelud meletus delapan - sepuluh kali pada masa itu (Sartono & Bando 1995: 50-53).

Sebagai sebuah kerajaan yang besar dan berpengaruh dalam sejarah, Majapahit mewariskan nilai dan semangat persatuan yang terus digali hingga masa kini. Selain itu, Majapahit memiliki sistem pendidikan yang baik dengan lembaganya disebut *mandala kadewaguruan* (Pusat Pendidikan). *Mandala kadewaguruan* merupakan pusat-pusat Pendidikan sebagai cahaya intelektual dan kebenaran pada era kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Nusantara. Di Indonesia, peneliti mengidentifikasi, agama Hindu yang paling besar adalah penganut Saiwa-Siddhanta yang bersifat eksoteris, dimana seorang yang dicalonkan sebagai *brahmana* guru harus mempelajari kitab-kitab agama selama bertahun-tahun dan itu dilakukan dalam sebuah *mandala kadewaguruan* atau suatu kompleks pusat pendidikan (Wahyudi, 2014).

Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang dapat dilacak, sejumlah peninggalan seperti Candi Panataran adalah salah satu *mandala kadewaguruan* yang sangat penting pada masa Majapahit. Temuan-temuan mengenai relief yang bernafaskan agama Hindu-Buddha dapat mengarah pada indikasi bahwa tempat ini digunakan sebagai kuil pemujaan sekaligus pusat keagamaan. Relief-relief tersebut dapat kita perhatikan sebagai sebuah pesan yang sejalan dengan laku seorang guru, *brahmana* ataupun Rsi.

Berdasarkan indikasi dari berbagai naskah maka unsur-unsur pengenalan sebuah pusat pendidikan keagamaan (*mandala kadewaguruan*) adalah: (1) tempatnya luas, sebagai indikasi memuat kompleks bangunan; (2) ditemukan gerabah-keramik, sebagai indikasi adanya komunitas; (3) ditemukan berbagai artefak keagamaan, sebagai indikasi adanya kegiatan keagamaan; (4) jauh dari keramaian, sebagai indikasi syarat wanasrama; dan (5) diberitakan dalam naskah sebagai indikasi pengakuan publik (Wahyudi et al., 2014).

Demikian pula, terdapat sejumlah jentang dalam sistem Pendidikan keagamaan ini. Sebelum mempelajari filsafat dan konsep-konsep tentang Realitas Tertinggi, para murid harus menjalani tahap persiapan yaitu tata susila dan tata upacara. Tata susila adalah ajaran berkenaan dengan sikap hidup yang baik, yaitu

parārtha yang berarti “memikirkan kebahagiaan orang lain daripada kebahagiaan diri sendiri”, dan apabila berpegang teguh pada kasatyan (kebenaran) maka keberhasilan akan tercapai. Kemudian parahita yang berarti “melakukan perbuatan baik untuk orang lain”, khususnya bagi yang akan menjadi pemimpin, dan sebaiknya diawali dengan bertapa memohon anugerah dewa, serta menghilangkan sifat rajah dan tamah. Tamah, sifat paling rendah, hendaknya dibasmi dengan *kasatwikan* (kesalehan), *sahisnu* (kesabaran), dan *mudita* (kegembiraan), sedangkan sifat rajah dibasmi dengan *metri* (kebajikan), *karuna* (belas kasihan), dan *kasantan* (ketentraman hati). Lebih lanjut diajarkan untuk menghilangkan “musuh dalam diri sendiri”, yaitu *moha* (kebingungan), *mada* (mabuk), *rāga* (nafsu), dengan cara mengarahkan *trikāya* yaitu *manas*, *wāk*, *citta* (pikiran, perkataan, sikap) terhadap kebaikan. Pentingnya mengarahkan *trikāya* untuk kebaikan dengan tujuan dapat mencapai kalepasan, juga disebut dalam Kakawin Nirarthaprākṛtya. Demikian pula semua godaan yang lembut dan kasar harus dihadapi dengan jalan bersamadhi melakukan *Śiwārcana* (pemujaan kepada Dewa Śiwa) (Santiko, 2012). Pusat-pusat Pendidikan di era kerajaan di Nusantara sangat penting untuk diidentifikasi guna menggali sistem dan pola Pendidikan yang pernah dikembangkan di Nusantara.

B. PEMBAHASAN

1. Pusat-Pusat Pendidikan Era Majapahit

Lembaga Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sepanjang sejarah. Kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Nusantara membangun pusat-pusat Pendidikan sebagai cahaya dari pengetahuan. Di era Kerajaan Majapahit, sejumlah tempat diidentifikasi sebagai pusat Pendidikan keagamaan yang dikenal sebagai *mandala kadewaguruan*, sebuah pusat Pendidikan keagamaan yang dipimpin oleh seorang guru yang mumpuni.

Kakawin Nagarakrtagama, Arjunawijaya dan Sutasoma menyiratkan keberadaan *Mandala* yang terletak di tengah hutan yang rindang dan asri, pondok-pondok teratur berjajar. Di tiap rumah terdapat serambi, tiang-tiang dihias relief cerita yang indah, di serambi-serambi juga biasanya menjadi tempat pembacaan kakawin. Banyak bangunan di bagian depannya ditulisi nama panggilan penghuninya, juga terdapat tulisan pañcāsara (lima huruf

membentuk *na-ma-siwa-ya*). Di halaman pañcâsara itu tumbuh bunga-bunga, antara lain nagakusuma yang tumbuh di tepian kolam, juga terdapat pohon kelapa gading yang rendah buahnya lebat berwarna kuning (Nagarakertagama 32;4-5; Arismunandar 2001,102). Hal ini cocok dengan karakteristik Lembaga Pendidikan Hindu yang dikenal sebagai pasraman, asrama atau gurukula yang letaknya di tempat yang sepi, indah, asri yang mendukung proses pembelajaran.

Tipe pengajaran pada agama Buddha berbeda dengan agama Hindu. Seorang bhiku dapat mengajarkan agama Buddha pada penguasa setempat setelah mendirikan sanggha dan membentuk komunitas para bhiksunya. Kemudian para bhiksu ini mengundang para pendeta lokal untuk mempelajari agama Buddha ke India. Dalam agama Hindu justru sebaliknya. Orang menjadi Hindu karena faktor kelahiran bukan karena memeluk agama Hindu, hal ini justru menarik dalam kasus nusantara (Indonesia). Berbeda dengan para bhiku Buddha, para brahmana Hindu wajib menyebarkan ajaran Hindu.

Di Indonesia, penganut dalam agama Hindu yang paling besar adalah Saiwa-Siddhanta dan aliran bersifat eksoteris. Seseorang yang dicalonkan sebagai brahmana guru harus mempelajari kitab-kitab agama selama bertahun-tahun dan itu dilakukan dalam sebuah mandala kadewaguruan atau suatu kompleks pusat pendidikan. Berdasarkan berbagai pemberitaan maka diketahui bahwa Candi Panataran adalah salah satu mandala kadewaguruan yang sangat penting pada masa Majapahit. Temuan-temuan mengenai relief yang bernafaskan agama Hindu-Buddha dapat mengarah pada indikasi bahwa tempat ini digunakan sebagai kuil pemujaan sekaligus pusat keagamaan. Relief-relief tersebut dapat kita perhatikan sebagai sebuah pesan yang sejalan dengan laku seorang guru, brahmana ataupun rsi (Wahyudi, 2014:109).

Berdasarkan indikasi yang diketahui dari berbagai naskah maka unsur-unsur pengenalan sebuah pusat pendidikan keagamaan (*mandala kadewaguruan*) makan Candi Panataran diindikasikan sebagai salah satu pusat pendidikan era Majapahit yang memiliki unsur-unsur berikut: (1) tempatnya luas, sebagai indikasi memuat kompleks bangunan; (2) ditemukan gerabah-keramik, sebagai indikasi adanya komunitas; (3) ditemukan berbagai artefak ke-

agamaan, sebagai indikasi adanya kegiatan keagamaan; (4) jauh dari keramaian, sebagai indikasi syarat *wanasrama*; dan (5) diberitakan dalam naskah sebagai indikasi pengakuan publik. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. **Halaman luas**

Kompleks utama Candi Penataran terbagi dalam 3 halaman dengan luas berkisar 1 ha, kemungkinan besar kompleks ini lebih luas pada masa lampau karena banyak ditemukan kepurbakalan baik struktur maupun artefak lepas di sekitarnya. Hal ini mengindikasikan sebuah kompleks pendidikan yang luas.

b. **Temuan gerabah & keramik**

Pecahan gerabah dan keramik masih dapat ditemukan pada halaman candi, beberapa disimpan di museum dan disebutkan dalam laporan pemugaran. Hal ini mengindikasikan adanya aktifitas manusia dalam jangka waktu yang panjang.

c. **Temuan berbagai artefak keagamaan**

Ditemukan juga bangunan pendapa yang diindikasikan sebagai panggung, bangunan teras sebagai bale-bale, candi sebagai pusat keagamaan, dan patirthan sebagai bangunan penyucian. Selain itu juga ditemukan berbagai relief bernafaskan keagamaan dalam beberapa aliran agama masa itu, juga temuan arca dewa sebagai aspek pemujaan. Hal ini mengindikasikan adanya aktifitas manusia dalam jangka waktu yang panjang.

d. **Jauh dari keramaian**

Sebuah daerah khusus bagi komunitas suci pemeluk agama juga dikenal pada masa Majapahit, daerah seperti ini disebut sebagai *mandala*. Candi Penataran terletak di lereng Gunung Kampud (Kelud), hal ini mengindikasikan kesucian menjadi prasyarat sebuah *mandala kadewaguruan*.

e. **Diberitakan dalam naskah**

Candi Penataran diberitakan dalam Prasasti Palah yang berangka tahun 1197 M yang dikeluarkan pada masa Kediri. Secara singkat Prasasti Palah memuat tentang raja *Sringga* yang disaksikan oleh beberapa pejabat kerajaan. Pemberitaan tentang keberadaan Candi Penataran juga disebutkan dalam pernaknahan seperti kakawin Nagarakertagama, kakawin Parthayajnya, dan naskah Bhujangga Manik sehingga dikenal sebagai Rabut (kompleks suci)

Palah. Hal ini mengindikasikan fungsinya sebagai *mandala kadewaguruan* yang dibuktikan oleh data tekstual (Wahyudi et al., 2014).

Berdasarkan gambaran tersebut maka dapat diduga kuat bahwa Candi Panataran termasuk dalam kelompok pusat pendidikan keagamaan pada masa Majapahit. Hal ini diperkuat dengan berita yang dimuat dalam Naskah Bhujangga Manik yang mengidentifikasi Candi Panataran sebagai pusat keagamaan karena tetap didatangi oleh para pemeluk Hindu hingga masa akhir Majapahit.

Wahyudi et al., (2014:115) menegaskan bahwa dalam kakawin Nagarakrtagama pupuh 76: 1 disebutkan nama-nama bangunan suci yang merupakan *darmma lpas*, yaitu candi yang dibangun oleh masyarakat dan disung-sung (dikelola dan diramaikan) oleh masyarakat pula. *Darmma lpas* pada zaman Nagarakrtagama digubah (abad ke-14 dalam masa Majapahit) bentuknya bermacam-macam. Menurut pupuh 76: 1a1b disebutkan nama-nama *darmma lpas* yang bersifat Hindu-Saiva, yaitu Kuti balay di Kanci dan Kapulungan, di Roma, di Wwatan, Iswaragrha, Tanjung, di Kuti Lamba dan di daerah Taruna. Pupuh 76:1c menyebutkan parhyangan (tempat memuja leluhur), yaitu Kuti Jati, Candi Lima, Nilakusuma dan yang terutama adalah Harinandana. Sedangkan pupuh 76: 1d menyebutkan prasada haji, yaitu bangunan suci untuk para raja (daerah) yang bentuknya seperti menara. Sangat mungkin disebut prasada karena bentuk atapnya yang menjulang tinggi ke atas seperti menara. Bahan atap bangunannya dapat saja terbuat dari batu/bata atau bahan yang mudah lapuk lainnya. Dalam uraian pupuh 76: 1d disebutkan prasada haji itu adalah Sadang, Panggumulan, Kuti Sanggraha, dan Jayasika. Demikianlah nama bangunan Kuti Sanggraha disebutkan dalam Nagarakrtagama dan termasuk *darmma lpas* yang berbentuk prasada haji. Dengan demikian, pusat Pendidikan di era Majapahit dapat ditemukan pada sejumlah lokasi dengan karakteristik yang khas sebagai tempat Pendidikan di masa itu. Surpi (2019:32) menegaskan sistem Pendidikan Hindu terus menemukan nafasnya pada jaman-jaman yang berbeda dan sejumlah tokoh mendedikasikan dirinya dalam cahaya ilmu pengetahuan.

2. Tahap Pendidikan pada Era Majapahit

Pengetahuan spiritual menjadi dasar dari seluruh ilmu pengetahuan dalam peradaban Veda. Para penulis Hindu menguraikan pengetahuan Hindu sebagai perpaduan antara yang sacral dan rasional. Sistem pendidikan Hindu menekankan pada pembelajaran holistic antara pengetahuan ketuhanan sebagai pembangunan manusia dari dalam diri, sedangkan pengetahuan, sains dan keterampilan merupakan pendidikan dari luar diri guna membangun manusia yang unggul seutuhnya (Surpi, 2017: 172-173). *Mandala Kadewaguruan* sebagai sebuah lembaga pendidikan era Majapahit membagi tahap pendidikan dalam 2 tahap yang disebut dengan tahap persiapan dan tahap inti. Secara ringkas, tahap-tahap pendidikan pada era Majapahit adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan (ajaran pendukung)

Sebelum mempelajari filsafat dan konsep-konsep tentang Realitas Tertinggi, para murid harus menjalani tahap persiapan yaitu tata susila dan tata upacara. Tata susila adalah ajaran berkenaan dengan sikap hidup yang baik, yaitu *parārtha* yang berarti “memikirkan kebahagiaan orang lain daripada kebahagiaan diri sendiri”, dan apabila berpegang teguh pada *kaśatyan* (kebenaran) maka keberhasilan akan tercapai. Kemudian *parahita* yang berarti “melakukan perbuatan baik untuk orang lain”, khususnya bagi yang akan menjadi pemimpin, dan sebaiknya diawali dengan *bertapa* memohon anugerah dewa, serta menghilangkan sifat *rajah* dan *tamah*. *Tamah* merupakan sifat paling rendah, hendaknya dibasmi dengan *kaśatwikan* (kesalehan), *sahisnu* (kesabaran), dan *mudita* (kegembiraan), sedangkan sifat *rajah* dibasmi dengan *metri* (kebajikan), *karuna* (belas kasihan), dan *kaśantan* (ketentraman hati). Lebih lanjut diajarkan untuk menghilangkan “musuh dalam diri sendiri”, yaitu *moha* (kebingungan), *mada* (mabuk), *rāga* (nafsu), dengan cara mengarahkan *trikāya* yaitu *manas*, *wāk*, *citta* (pikiran, perkataan, sikap) terhadap kebaikan. Pentingnya mengarahkan *trikāya* untuk kebaikan dengan tujuan dapat mencapai kalepasan, juga disebut dalam Kakawin Nirarthaprākṛtya. Demikian pula semua godaan yang lembut dan kasar harus dihadapi dengan jalan bersamadhi melakukan *Śiwārcana* (pemujaan kepada Dewa Śiwa (Santiko, 2012).

Setelah tata susila diajarkan tata upacara untuk membersihkan jasmani dan rohani murid, yaitu dengan mengembangkan *parārtha*

dan parahita, menghilangkan kejahatan (hala) dan menciptakan kebaikan (hayu) di dalam pikiran. Penyucian jasmani dapat dilakukan dengan mencuci badan air/air suci yang disebut matirtha dan melakukan pūja 3 kali dalam sehari (trisāndhya). Penyucian pikiran dengan yoga, hingga tahap dhyānayoga berakhir, jiwa si murid telah bersih (suci). Setelah bersih jasmani dan rohani diajarkan samadhi agar jiwa mencapai kalepasan manunggal dalam śunya. Dalam melakukan upacara, harus menyertakan mūdra (sikap tangan), mantra dan japa¹¹. Bertapa sangat dianjurkan untuk membersihkan jiwa dari dosa/kleśa dan mencapai kawiratin (menghilangkan nafsu keduniawian) (Adiwimarta 1993:133,155- 200, 193).

b. Tahap ajaran inti

Ketika tahap persiapan (ajaran pendukung) telah selesai, para murid telah siap untuk menerima ajaran inti, mencakup filsafat dan ilmu keagamaan, yang lazim disebut tattwa. Berbagai konsep dalam sistem keagamaan Śaiwasiddhānta, antara lain paśa (belunggu yang menghalangi jiwa manusia untuk mencapai kalepasan, dalam kakawin disebut tali/dadung), māya, punarbhawa (kelahiran kembali), kalēpasan, moksa. Selanjutnya diajarkan unsur-unsur filsafat keagamaan, diantaranya konsep transendensi dan immanensi dalam hubungan antara manusia dan Realitas Tertinggi, tentang hubungan mikro dan makrokosmos, dan sebagainya. Realitas Tertinggi yang disebut Bhattara mempunyai sifat wibhuh, yang berarti “yang meresapi segalanya, yang memenuhi seluruh alam semesta”, sarwagata berarti “hadir dimana-mana”, sangkan-paran berarti “darimana asal seluruh mahluk, (dan) menjadi tujuan semua mahluk setelah meninggal”, dan sebagainya (Adiwimarta 1993:172-179). Tahapan pengetahuan tentang ketuhanan merupakan pembelajaran yang penting dalam tahap kehidupan manusia (Surpi, 2020: 52).

Kedua tahap ajaran tersebut di atas, pada pelaksanaannya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, karena saling berkaitan satu sama lain.

3. Nilai Dan Karakteristik Pendidikan Hindu Era Majapahit

Sistem Pendidikan Hindu kuno pada hakikatnya didasarkan pada *man making* (pembentukan manusia) dan tidak hanya sekedar untuk bertahan hidup. *Man making* dianggap sebagai tujuan pendidikan yang benar. Sudah

seharusnya pendidikan menjadi sarana realisasi diri, sarana untuk tujuan akhir tertinggi dari kehidupan (Suwantana, 2017:11). Maka tidak heran jika letak *mandala kadewaguruan* jauh dari permukiman/kota, seperti tempat yang sunyi di hutan-hutan, di puncak bukit, di lereng gunung, di tepi pantai dan sebagainya. *Kadewaguruan* dipimpin oleh seorang mahāresi yang disebut pula *siddhāresi*, *dewaguru*, oleh karena itu pusat pendidikan ini disebut *Kadewaguruan* (Santiko, 2012:123).

Berdasarkan berbagai pemberitaan maka diketahui bahwa Candi Panataran adalah salah satu *mandala kadewaguruan* yang sangat penting pada masa Majapahit. Temuan-temuan mengenai relief yang bernafaskan agama Hindu-Buddha dapat mengarah pada indikasi bahwa tempat ini digunakan sebagai kuil pemujaan sekaligus pusat keagamaan. Relief-relief tersebut dapat kita perhatikan sebagai sebuah pesan yang sejalan dengan laku seorang guru, *brahmana* ataupun *rsi*.

Nilai dan karakteristik Pendidikan Era Majapahit:

- a. *Acarya* adalah teladan moral, bukan hanya seorang pengajar;
- b. *Sisya/Brahmacari* harus taat dan mengikuti perintah guru;
- c. *Svadhyaya* (sistem pengulangan pelajaran secara sadar dan mandiri);
- d. *Tapa*, siswa melakukan pengeangan diri seperti tidak berhubungan seks atau menikah semasa pendidikan terutama 12 tahun pertama;
- e. Siswa tinggal di mandala selama masa Pendidikan;
- f. Melakukan penghormatan kepada Guru dan Para Dewa setiap hari, memulai hari dan memulai pembelajaran;
- g. *Parārtha*, peduli dengan kebahagiaan/kepentingan orang lain;
- h. *Satya*, siswa harus satu dalam pikiran, ucapan dan Tindakan;
- i. *Parahita*, melakukan perbuatan baik untuk orang lain; dan
- j. Mempraktekkan *kasatwikan* (kesalehan), *sahisnu* (kesabaran), dan *mudita* (kegembiraan), *metri* (kebajikan), *karuna* (belas kasihan), dan *kaśantan* (ketentraman hati).
- k. Mengarahkan *Trikaya* menghilangkan “musuh dalam diri sendiri”, yaitu *moha* (kebingungan), *mada* (mabuk), *rāga* (nafsu).

C. SIMPULAN

Majapahit merupakan kerajaan besar di Nusantara yang mampu bertahan beberapa abad dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia. Sebagai sebuah kerajaan besar, Majapahit memiliki sistem pendidikan yang baik dengan lembaga-nya disebut *mandala kadewaguruan* (Pusat Pendidikan). *Kadewaguruan* dipimpin oleh seorang mahāresi yang disebut pula *śiddhāresi*, dewaguru, oleh karena itu pusat pendidikan ini disebut *Kadewaguruan*. Berdasarkan indikasi yang diketahui dari berbagai naskah maka unsur-unsur pengenal sebuah pusat pendidikan keagamaan (*mandala kadewaguruan*) adalah: (1) tempatnya luas; (2) ditemukan gerabah-keramik; (3) ditemukan berbagai artefak keagamaan; (4) jauh dari keramaian; dan (5) diberitakan dalam naskah. Sistem pendidikan Hindu menekankan pada pembelajaran holistik antara pengetahuan ketuhanan sebagai pembangunan manusia dari dalam diri, sedangkan pengetahuan, sains dan keterampilan merupakan pendidikan dari luar diri guna membangun manusia yang unggul seutuhnya *Mandala Kadewaguruan* sebagai sebuah lembaga pendidikan era majapahit mebagi tahap pendidikan dalam 2 tahap yang disebut dengan tahap persiapan dan tahap inti.

DAFTAR PUSTAKA

Santiko, H. 2012. Agama dan Pendidikan Agama Pada Masa Majapahit. *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 30(2): 123-133.

- Sukarno, I. S., & Setiawan, P. (2014). Perancangan motion graphic ilustratif mengenai majapahit untuk pemuda-pemudi. *Visual Communication Design*, 3(1), 1-9.
- Surpi, N. K. 2017. Hadapi Tantangan Global, Lembaga Pendidikan Hindu Harus Jadi Gurukula Modern. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 171-179.
- Surpi, N. K. (2019). Metode Pengajaran Veda pada Anak Usia Dini. *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2(2), 1-15.
- Surpi, N. K. (2019). The Influence of Tarkaśāstra Proficiency In The Internal And Interfaith Dialogue Nowadays. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(2), 250-257.
- Surpi A, Ni Kadek. 2019. *Vedanta dan Metode Pemahaman Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Surpi, N. K., & Purwadi, I. K. D. A. (2021). Konsep Dasar Literasi Dalam Teks Upaniṣad Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(1), 71-79.
- Suwantana, I. G. 2019. Pembentukan Karakter Anak Dalam Sistem Pendidikan Hindu Kuno. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 8-18.
- Wahyudi, D. Y. et all. 2014. Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial* 6(2): 107-119.
- Wahyudi, D. Y. 2015. Kerajaan Majapahit: dinamika dalam sejarah Nusantara. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1) 88-95.

